

Symbolic Meanings in the Beterang Ritual (Ka'aik Nari) in the Serawai Tribe Community of South Bengkulu Regency

Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

Andre ¹⁾; Yanto ²⁾; Bayu ³⁾

¹⁾Study Program of Communication Faculty of Social Sciences Universitas Dehasen Bengkulu
²⁾ Department of Communication Science, Faculty of Social Sciences, Universitas Dehasen Bengkulu
Email: ¹⁾ asr100699@gmail.com

How to Cite :

Andre, A., Yanto, Y., Ba (2023). Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal ISO*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v3i1>

ARTICLE HISTORY

Received [13 Maret 2023]

Revised [15 Mei 2022]

Accepted [09 Juni 2022]

KEYWORDS

The Symbol Meaning in the Beterang Ritual (Ka'aik Nari)

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Upacara ritual Beterang (Ka'aik Nari) merupakan kebudayaan asli suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. suku serawai merupakan penduduk asli yang berada di Provinsi Bengkulu mereka melakukan upacara ritual Beterang (Ka'aik Nari) dilakukan pada anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, umur 6-12 tahun, anak yang di Ka'aik Narikan tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke Aik dan Nari sehingga di namakan Ka'aik Nari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan simbol pada upacara Beterang (Ka'aik Nari) pada masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, dimana penelitian menjelaskan tentang upacara ritual Beterang (Ka'aik Nari). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan Pemaknaan Simbol Pada Upacara Beterang (Ka'aik Nari) Bagi Anak Perempuan Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui makna Simbol Pada Upacara Beterang (Ka'aik Nari), dalam prosesi Ka'aik Nari ada banyak makna simbol yang terkandung didalamnya salah satunya adalah Makna dan Simbol Beterang (Ka'aik Nari) terdapat pada setiap rangkaian, syarat dan kelengkapan upacara Beterang (Ka'aik Nari). Hal ini dapat dilihat pada bunga-bunga yang digunakan memiliki bermacam makna, dalam setiap gerakan memiliki makna seperti memegang tangan berarti mendo'akan, mengusap wajah dan memegang tumit berarti membersihkan, mandi bermakna mensucikan. Pesan yang terdapat pada upacara Beterang (Ka'aik Nari) adalah untuk mensucikan seorang anak dan ingin menunjukkan atau memberitahukan kepada orang banyak dengan cara perayaan menari bersama.

ABSTRACT

The Beterang ritual ceremony (Ka'aik Nari) is the original culture of Serawai tribe, South Bengkulu Regency. The tribe is an indigenous people in Bengkulu Province. They perform the Beterang ritual ceremony (Ka'aik Nari) for the girls who are starting to enter their teens or puberty, aged 6-12 years. The child who is in Ka'aik Narikan undergoes several traditional rituals including going to Aik and Nari so that it is named Ka'aik Nari. This study aims to determine the meaning of the symbol in the Beterang (Ka'aik Nari) ceremony for Serawai people, South Bengkulu Regency. The type of research used is Descriptive-Qualitative, where the research explains the Beterang (Ka'aik Nari) ritual ceremony. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Based on the results of the research found the Meaning of Symbols in the Beterang Ceremony (Ka'aik Nari) for Girls of Serawai Tribe in South Bengkulu Regency, based on the results of the research it can be seen that there are many symbolic meanings contained in it, one of which is the Meaning and Symbol of Beterang (Ka'aik Nari) found in every series, conditions and completeness of the Beterang ceremony (Ka'aik Nari). This can be seen in the flowers used which have various meanings, each movement has a meaning such as holding hands means praying, wiping the face and holding the heels means cleaning, bathing means purifying. The message contained in the Beterang ceremony (Ka'aik Nari) is to purify a child and want to show or tell people by celebrating dancing together.

PENDAHULUAN

Menurut Geertz manusia berkomunikasi lewat simbol, yang mana simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, dan merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalankan hidup, media sekaligus pesan komunikasi, representasi realitas sosial. Suatu komunikasi digunakan untuk apa saja berdasarkan fungsinya yakni komunikasi untuk kehidupan sosial, komunikasi untuk aktualisasi diri, komunikasi ekspresif, komunikasi untuk ritual, dan komunikasi untuk instrumental. Hubungan ritual dan komunikasi adalah ritual merupakan salah satu cara

berkomunikasi, semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu mempunyai cara untuk menyampaikan sesuatu. (Sabur. & Alex., 2004)

Berbagai ritual yang kerap dilakukan dari berbagai daerah erat kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna. Seperti yang kita lihat bahwa masih banyak beragam upacara ritual yang masih terjaga sampai saat ini, salah satu contohnya adalah upacara Tabot yang berasal dari Provinsi Bengkulu, yang mana prosesi tabot memiliki banyak kandungan makna dan simbol-simbol yaitu sebagai simbol perjuangan dan untuk mengenang gugurnya cucu Nabi Muhammad yang bernama Husein. Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa suatu simbol ritual dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan adat ataupun dalam bentuk kesenian. Upacara ritual adalah salah satunya yang kaya akan simbol dan makna merupakan warisan budaya yang harus di komunikasikan dijaga dan dilestarikan. Peneliti mengangkat judul Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* sebagai media komunikasi pada masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, karena ingin memperkenalkan kebudayaan asli Suku Serawai yang berada di Provinsi Bengkulu. Di samping itu bahwa kebudayaan ini perlu dijaga dan dilestarikan karena kemungkinan akan mengalami pergeseran akibat akulturasi budaya dari luar. Bagi masyarakat Suku Serawai upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* harus terus dilakukan mengingat warisan amanah dari orang tua dan nenek moyang mereka bahwa setiap anak-anak mereka haruslah di syhadatkan atau di sucikan. (Upe & Ambo., 2013).

Upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika suatu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 6-12 tahun, anak yang di *Ka'aik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga di namakan *Ka'aik Nari*. Dalam tradisi adat *Ka'aik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan maupun proses dan serta tujuan pelaksanaannya.

Beterang (Ka'aik Nari) pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Ka'aik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Ka'aik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi adat *Ka'aik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Ka'aik Nari* kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi adat *Ka'aik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Ka'aik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari *Pengantin Kecil* berjalan maju *Ka'aik*, sesampai di *Aik* dipakaikan kain basahan, disunat, mandi, ganti baju adat, berias, setelah ritual di *Aik* selesai iu kemudian balik dan nari.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

(Abdurrohman, 2015), *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. JURNAL The Messenger Volume VII, Nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam rangkaian upacara tersebut. Prosesi Sedekah Laut di Desa Tanjung sebagai tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Komunitas lokal. Landasan teori yang digunakan adalah simbol dari teori Susanne Langer yang menyatakan bahwa suatu lambang atau sekumpulan lambang bekerja dengan menghubungkan suatu konsep, gagasan umum, pola, atau membentuk. Simbol adalah konseptualisasi manusia terhadap suatu hal, ada simbol untuk sesuatu

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan hasil-hasil yang telah diperoleh diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil yang di dapat yaitu upacara simbolis Sedekah Laut merupakan bentuk pelaksanaan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan, serta rasa hormatnya untuk menjaga laut adalah diyakini selama ini berperan penting bagi keselamatan warga desa Tanjung. Penelitian ini kaitannya dengan studi komunikasi adalah bahwa orang dapat menetapkan nilai kehidupan dengan menerapkan mereka dalam bentuk simbol-simbol yang dapat disepakati oleh para pelakunya sehingga membentuk suatu budaya.

Makna Simbol

Dalam proses budaya, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dan non verbal yang digunakan manusia dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya memiliki kesamaan antara lain menggunakan sistem lambang, merupakan sesuatu yang dihasilkan individu manusia, orang lain pun memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi. Sehingga terjadi

proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan oleh individu-individu yang saling berkomunikasi. Tanda atau simbol merupakan alat yang digunakan dalam interaksi (Blumer & Herbert, 1986).

Pembahasan mengenai simbol harus diawali dengan konsep tanda. Tanda dapat disebut sebagai unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain, dari tanda dan simbol tersebut, kita memberikan makna. Setiap orang akan memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadinya. Manusia dapat memiliki makna sama hanya ketika mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman-pengalaman yang sama.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh / anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif. Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "syim ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide Hartoko & Rahmanto (Sobur, 2003: 155). Adapula yang menyebutkan "Syimbolik", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang Herusatoto (Sabur. & Alex., 2004). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kaca mata untuk orang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kaki manusia) Kridalaksana, (Sabur. & Alex., 2004).

Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Disatu sisi simbol terbentuk melalui dinamisi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk itu sendiri. Dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri.

Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan dalam arti demikian, katamisalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan katadengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sigh*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) Penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Menurut Hartoko dan Rahmanto (Sabur. & Alex., 2004) simbol dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Simbol universal, berkaitan dengan arketipos, tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol kultural, yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misal keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Berger (Sabur. & Alex., 2004) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi, (1) konvensional, (2) aksidental (aksidental) dan (3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk menyebut/menggantikan sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berbungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Sifat-Sifat Simbol

Menurut (Mulyana & Deddy, 2002) mengungkapkan bahwa lambang atau simbol mempunyai beberapa sifat yaitu:

1. Lambang atau simbol bersifat sembarang, mana suka, atau sewenang-wenang.

2. Lambang atau simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tetapi manusialah yang memberi makna pada lambang.
3. Lambang atau simbol itu bervariasi

Simbol dalam Komunikasi

Menurut Steiner (Mulyana & Deddy, 2002) komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar dan grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi. Menurut Newcom (Mulyana & Deddy, 2002) setiap tindakan dipandang sebagai suatu transmisi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.

Pemaknaan Pesan

Menurut (Efendy et al., 1990) pesan adalah informasi yang disampaikan dengan menggunakan lambang (simbol). Dalam komunikasi, pesan terdiri dua aspek yaitu isi pesan (*content of the message*) dan lambang (simbol). Kongretnya isi pesan adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa, dalam situasi-situasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kail (*gesture*) yakni gerak tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. Makna adalah pesan yang dimaksudkan pengirim dan diharapkan dapat dimengerti pula oleh penerima. Komunikasi akan berjalan efektif apabila terjadi kesamaan makna komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan.

Pemaknaan pesan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Provinsi Bengkulu dapat mengerti maksud dan tujuan dari pesan yang ada melalui simbol-simbol pada tradisi *Beterang (Ka'aik Nari)* bagi anak perempuan.

Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*

Upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan kebudayaan asli suku Serawai Manna Bengkulu Selatan. Salah satunya suku Serawai asli yang berada di Provinsi Bengkulu mereka melakukan upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini dilakukan pada anakperempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 6-12 tahun, anak yang di *Ka'aik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga di namakan *Ka'aik Nari*. Dalam tradisi adat *Ka'aik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan maupun proses dan serta tujuan pelaksanaannya. *Ka'aik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Ka'aik Nari* yang mulai beranjak bujang kecil dan pada anak perempuan yang beranjak gadis kecil.

Pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* ini biasanya juga diadakan jamuan-jamuan kepada warga masyarakat dia ini dimaksudkan untuk mendoakan anak agar menjadi anak yang baik, punya adat dan berakhlak mulia. Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini terdapat berbagai serangkaian tahapan yang harus dilakukan. Dalam ritual tersebut mempunyai banyak peralatan yang harus dipersiapkan sebelum proses pelaksanaan kegiatan. Setiap tahapan mempunyai makna pada setiap simbol yang ada pada tradisi ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*. Dalam upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* ini terdapat banyak unsur berupa simbol-simbol baik dalam tata cara ataupun aturannya. Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini ada berbagai macam simbol-simbol sangat menarik untuk diteliti karena pemaknaan pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang harus di pahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* di Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. (Asori et al., 2017)

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis Peneliti

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha untuk memahami masalah berdasarkan fakta tentang kenyataan yang berada di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam metode ini temuan yang diperoleh adalah dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bogdan dan Taylor (Muleong, 2010). mendefinisikan analisis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang terus dapat diamati. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan objek penelitian secara akurat. Dengan digunakan metode kualitatif, maka

data yang didapatkan akan lebih lengkap. Lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian subjektif dari peneliti. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Sampel yang diambil berjumlah 10 orang yang terdiri dari ketua adat, pelaksana adat, 5 orang masyarakat Desa Suka Maju yang melaksanakan upacara Ritual *Beterang (Ka'ik Nari)*, kepala Desa Suka Maju.

Tabel 1. Data Responden

Nno	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	Yusma Hadi S.Ag	Laki-Laki	38	Kepala Desa
22	Ma'arudin	Laki-Laki	74	Pelaksana Adat
33	Aseli	Perempuan	65	Pelaksana Adat
44	Saharman	Laki-Laki	55	Pelaksana Adat
55	Pi'inudin	Laki-Laki	68	Masyarakat

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokan data dalam suatu pola, kategori atau urutan tertentu. Proses analisa data yang dimaksud dalam penelitian ini akan mempermudah dan membantu penulis untuk melakukan penyusunan hasil penelitian. Menurut Milles dan Buherman (Sutopo & Il. B., 2002) adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap- tahap berikut ini:

Reduksi Data

Data Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan penginformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis dan bukan fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu untuk mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan di cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Verifikasi Data

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validasinya terjamin. Menurut (Bungin, 2004) setiap data yang telah diuji kebenarannya, peneliti mengklarifikasinya kembali baik dengan informan di lapangan ataupun melalui diskusi sejawat.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilih-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan rumusan masalah.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah yang dijalankan melalui tiga tahap yaitu:

1. Persiapan
 - a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Memilih lokasi penelitian
 - c) Mengurus perizinan
 - d) Mengamati keadaan
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan
 - f) Menyiapkan instrument penelitian
2. Lapangan
 - a) Memahami dan memasuki lapangan
 - b) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)
3. Pengolahan data
 - a. Analisis data
 - b. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
 - c. Narasi hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*

Hasil wawancara dengan bapak Yusman Hadi selaku Kepala Desa beliau menuturkan bahwa: *"Tradisi ka'aik nari selain wajib kita kerjauka jugau itulah bentuk syukur jema tuaw yauw adaw anak gadis dengan Allah dan jugau carau kita mangku anaktu di njuak kesehatan dan jugau keselamatan sertau bentuk kita pelestarian budaya adat istiadat jemo kito selatan"*. (Yusman Hadi, 23 juli 2022) *"Tradisi ka'aik nari selain wajib di laksanakan juga sebagai bentuk rasa syukur orang tua yang memiliki anak perempuan kepada Allah dan sebagai sarana berdoa agar anak diberikan kesehatan dan keselamatan serta sebagai bentuk pelestarian budaya adat istiadat masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan."* (Yusman Hadi, 23 Juli 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saharman salah seorang warga Desa Suka Maju yang biasa menjadi pelaksana adat mengatakan: *"Ka'aik nari yau anak tinau lah beumur 6 sampai 12 taun, atau lum men. Sebelum ka'aik nari, anak tinau tu dmandika ngan jema ngerti adat ka'aik nari, biasaunyaw ke aik besak atau mandi di sumur"*. (Saharman, 23 Juli 2022). *"Ka'aik nari dilakukan oleh anak perempuan yang sudah berumur lebih 6 hingga 12 tahun atau sebelum anak tersebut mengalami fase menstruasi. Sebelum melaksanakan ka'aik nari, anak perempuan harus dimandikan oleh ketua adat atau Petua Perempuan terlebih dahulu. Yang mana tempat mandi tersebut biasanya di air yang mengalir dan di luar rumah"*. (Saharman, 23 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Pinudin selaku warga beliau menyatakan bahwa: *"Ka'aik Nari tu yau dikerjaukh anak tunau lah masuak umur 6-12, umur au tu berarti lah masuak ndk besak, ka'aik nari tu basau kita dusun berarti ke'aik mangku nari"*. (Pinudin, 23 Juli 2022). *"ka'aik Nari merupakan ritual yang dilakukan kepada anak perempuan yang berusia sekitar 6-12 tahun untuk menandakan bahwa anak tersebut baru akan memasuki usia baligh. Ka'aik Nari terdiri dari dua kata yaitu, kayiak dan nari. Ka'aik sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai. sedangkan nari diambil dari tradisi yang memang melakukan suatu tarian"*. (Pinudin, 23 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ma'arudin salah seorang warga Desa Suka Maju yang biasa menjadi pelaksana adat mengatakan: *"anak yau di ka'aik narikah tu samau inti au dengan anak lanang besunat Cuman carau yau anak gadis tu di ka'aik nari kah, amau bahan batan au tu di siapkah dengan jema/dukun yau nulung melahirkah, adau daun sighi betangkai, daun sedingin, daun beringin diatas aik, bungau pepanggil, bungau rayau, bungau melugh, limau nipis, kunyit campur minyak, beghas ngan kunyit/duit recehan, lemak manis dibungkus daun pisang, kapugh ngan pinang, tikar pandan duaw buah"* *"Anak yang di Ka'aik Narikan tersebut pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak-laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat ka'aik Nari... ranggian/perlengkapan sesuai petunjuk dukun seperti: daun sirih betangkai, daun sedingin, daun beringin diatas air, bunga pepanggil, bunga rayau, bunga melugh, limau nipis, buri minyak (kunyit campur minyak), beras dan kunyit/duit recehan, lemak manis dibungkus daun pisang, kapur dan pinang, tikar pandan dua buah, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, kain basahan, baju adat dan payung"*. (Ma'arudin, 24 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi yang dilakukan dengan informan mengenai sejarah lahirnya tradisi adat *Beterang (Ka'aik nari)* di Bengkulu Selatan diatas, maka dapat dipahami bahwa Tradisi adat *Beterang (ka'aik nari)* merupakan tradisi turun temurun dari para nenek moyang kita dahulu, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan siapa yang memulai tradisi *Beterang (ka'aik nari)* di

Bengkulu Selatan tersebut. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah diturunkan dari orang tua mereka sebagai rasa bakti dan hormat mereka kepada orang tua, dan masyarakat meyakini bahwa *Beterang (ka'aik nari)* wajib dilaksanakan karena *Beterang (ka'aik nari)* terdapat ritual sunat dan perintah itu ada dalam syariat Islam. *Beterang (ka'aik nari)* adalah hasil interaksi masyarakat terdahulu yang dilakukan secara turun menurun. Sampai saat ini masyarakat suku serawai didesa sukamaju menganggap bahwa kegiatan berterang masih sangat perlu dilakukan untuk kegunaannya pada anak-anak mereka.

Proses Ritual Beterang

Dalam upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* biasanya dilakukan oleh pelaksana adat atau dukun yakni seorang perempuan tua yang mengerti akan prosesi tersebut. Berbagai tindakan ataupun tata cara yang ada dalam *Beterang (Ka'aik Nari)* dilakukan oleh pelaksana adat berdasarkan tradisi yang sudah diwariskan dan disesuaikan untuk kepentingan upacara tersebut oleh para nenek moyang terdahulu.

Proses Tahapan Mandi Atau Bersuci

Hasil penelitian didukung oleh keterangan dari hasil wawancara dengan Ibu Aseli pada tahapan mandi atau bersuci : "*Budak gadis kecil diau ndak disucikah dibatak ke aik besak atau kesumur dengan di kawani mak aw*". (Aseli 24 Juli, 2022). Pada bagian ini ibu Aseli mengatakan "*bahwa sebelum proses pensucian seorang anak perempuan kecil yang akan disucikan dibawa ke sungai atau ke sumur dengan ditemani ibunya*" (Aseli 24 Juli, 2022) "*Waktu di aik besak budak gadis kecil di dudukah diatas batu sambil nunggu aku nyilapkah kemenyan*". (Aseli 24 Juli, 2022) Pada bagian ini ibu aseli mengatakan "*ketika di ai bsar anak perempuan kacil di dudukkan di atas batu sembari menunggu saya membakar kemenyan*". (Aseli 24 Juli, 2022). "*aku mandikah anak tu ngan tangan aku sambil nyimburi badan nau udim itu aku kecakkah duaw tangan budak kecil itu udem tu aku do'akah atau di shadatkah*". (Aseli 24 Juli, 2022). Pada bagian ini ibu aseli mengatakan "*saya mandikan anak itu sambil menyiram badan anak itu dengan tangan saya kemudian saya pegang kedua tangan anak kecil itu untuk di do'akan atau di shadatkan*". (Aseli 24 Juli, 2022). "*aku nguraskan aik limau ke dai anak itu udim tu dikecakah pulau tumitaw*". (Aseli 24 Juli, 2022). Pada bagian ini ibu aseli mengatakan "*saya usapkan air jeruk ke anak itu kemudian dipegang juga tumitnya*". (Aseli 24 Juli, 2022). "*aku ngecakah duaw tangan anak itu batan di do'akah tandaw pensucian lah udim*". (Aseli 24 Juli, 2022).

Pada bagian ini ibu aseli mengatakan "*saya memegang kedua tangan anak tersebut untuk di do'akan sebagai tanda pensucian telah selesai*". (Aseli, 24 Juli 2022) Dari hasil wawancara yang saya temui untuk proses mandi saat ini hampir tidak dilaksanakan lagi sesuai dengan tahapan proses mandi ritual *Beterang (ka'aik nari)* yang bagaimana semestinya dilakukan.

Tahapan Berganti Pakaian Adat

Hasil penelitian pada tahap berganti pakaian didukung dengan hasil wawancara kepada ibu Aseli sebagai berikut: "*Budak gadis keciak diaw udim mandi tadi di siyuk'i dengan pekakas pengantin keciak suku serawai warna haw abang ngenawkah singal atau sunting sebagai ciri khas budak berterang, dibelakang singal di enjuakah karangan syarat nari*". (Aseli 24 Juli, 2022).

Hasil wawancara penelitian dengan ibu Aseli mengatakan "*anak perempuan kecil yang sudah dimandikan tadi dpakaikan pakaian pengantin kecil suku serawai warna merah memakai singal atau sunting dengan sebagai ciri khas anak yang berterang, maka di belakang singal diletakkan karangan syarat menari*". (Aseli 24 Juli, 2022).

Tahapan Belarak Dengan Zikir

Hasil penelitian pada tahapan belarak didukung dengan hasil wawancara kepada ibu Aseli sebagai berikut : "*pengantin keciak diaw udim besiyuk di badah diaw disambut dan dilarak ngan dzikir ditambah pulaw dengan tabuhan rabana ngan bapak-bapak njengukah badah nari diaw lah disiapkah*". (Aseli 24 Juli, 2022). Hasil wawancara dengan ibu Aseli mengatakan "*bahwa pengantin kecil yang sudah berganti pakaian ditempat yang terpisah disambut dan dilarak dengan dzikir dan tabuhan rabana oleh bapak-bapak menuju tempat menari yang telah disiapkan*" (Aseli 24 Juli, 2022).

Tahapan Menari

Hasil penelitian pada tahapan menari didukung dengan hasil wawancara kepada ibu Aseli sebagai berikut : "*Pengantin keciak ngan kawanaw budak keciak lain aw diaw nari diajuakah ngenawkah selendang mangkutu ngelilingi niau hijau diatas tikar rumbai mangku nari ngan anak lain aw sebanyak 7 keliling sambil diiringi tabuhan kelintang ngan rabana*". (Aseli 24 Juli, 2022).

Hasil wawancara dengan ibu Aseli mengatakan "*pengantin kecil dengan teman anak lainnya yang akan menari disuruh memakai selendang sambil menari dengan anak lainnya mengelilingi anak kelapa hijau yang diletakkan diatas tikar rumbai sebanyak 7 keliling sambil diiringi tabuhan kulintang dan*

rabana". (Aseli 24 Juli, 2022). "*Sambil nari aku ngamburkah beritiah (kembang beras ketan) udim tu rumbungan mak-makaw ngikuti nari dengan anak-anakaw tu*". (Aseli 24 Juli, 2022). Hasil wawancara ibu Arseli mengatakan "*Sambil menari saya melemparkan kembang beras ketan selanjutnya para ibu-ibu menari bersama-sama anaknya*". (Aseli 24 Juli, 2022). "*Lah udim nari pengantin keciak ngan budak keciak lain aw tadi dijamukah dengan makanan didepan jemo banyak*". (Aseli 24 Juli, 2022).

Hasil wawancara dengan ibu Aseli mengatakan "*sesudah menari pengantin kecil dengan anak kecil lainnya dijamu dengan makanan dihadapan orang banyak*" (Aseli 24 Juli, 2022). Proses dalam setiap tahapan *Beterang (Ka'aik Nari)* diatas diperkuat oleh Blumer terhadap interaksi manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, kedua tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Bila dikaitkan dengan teori tersebut apa yang dilakukan pelaksanaan adat terhadap seorang anak yang akan *beterang* adalah tindakan yang dibuat dan diwariskan oleh manusia atau masyarakat terdahulu dan disesuaikan untuk kepentingan seseorang anak yang akan di *beterangkan* pada suatu kelompok masyarakat.

Simbol Beterang (Ka'aik Nari)

Dalam interaksi simbolik manusia berkomunikasi menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal. Didalam simbol *Beterang (Ka'aik Nari)* verbal ditunjukkan dengan kata-kata ataupun ucapan do'a, simbol non verbal merupakan suatu gerak gerik benda tertentu atau warna. Simbol *beterang* tidak hanya ditunjukkan dalam makna *Beterang (Ka'aik Nari)* saja yang berarti bersuci dan menari, namun dalam setiap tahapan bersuci, belarak dan menari termasuk dalam syaratnya yang mengandung banyak simbol-simbol yang bermakna. Simbol Didalam Syarat dan Kelengkapan *Beterang (Ka'aik Nari)*

Kemenyan

"Simbol kemenyan dalam syarat mandi bermakna sebagai harum-haruman seperti menimbulkan aroma harum disekitar tempat pensucian seperti air yang digunakan untuk mandi haruslah bersih dan suci dari bau bangkai binatang dan lainnya, selain itu bau harum pada kemenyan berguna untuk mengharumkan bau anak yang sedang bersuci karena dizaman dahulu harum-haruman seperti sabun dan parfum belum ada". (Aseli 24 Juli, 2022).

Jeruk Nipis

"Simbol jeruk nipis dalam syarat menari bermakna membersihkan segala macam najis dan kotoran yang melakat pada tubuh anak yang akan disucikan". (Aseli 24 Juli, 2022).

Menyibak atau Menyiramkan Air

"Simbol menyibak atau menyiramkan air ke badan berarti mensucikan anak dari kotoran dan hadast dari segala dibadannya". (Aseli 24 Juli, 2022).

Daun Sirih Cabang Dua

"Simbol daun sirih cabang dua bermakna seorang anak perempuan seperti daun sirih tumbuh yang naik diatas pohon yang tinggi dimana akarnya melekat sangat kuat ke pohon walaupun ditiup angin tidak akan tumbang dahannya. Bila digambarkan dengan seorang gadis hendaknya anak itu mempunyai tekad dalam meraih cita-cita walaupun diterpa ujian akan berusaha untuk menanggapi". (Aseli 24 Juli, 2022).

Daun Sedingin

"Simbol sedingin sebagai syarat menari dalam *beterang* bermakna pendingin yang mana sedingin merupakan tumbuhan yang mempunyai obat sebagai pendingin kulit kepala yang panas, jadi bila digambarkan dengan seorang gadis hendaknya ia dapat berpikir dingin dan menjadi pendingin bagi semua orang". (Aseli 24 Juli, 2022).

Daun Beringin

"Beringin adalah tanaman yang rimbun yang bermakna peneduh atau tempat berlindung, bila digambarkan dengan seorang gadis hendaknya gadis tersebut menjadi tempat berteduh dan pelindung bagi semua orang yang membutuhkannya". (Aseli 24 Juli, 2022).

Daun atau Bunga Raya

"Simbol atau daun bunga raya dalam syarat menari bermakna perayaan, jadi bunga raya menggambarkan adanya suatu perayaan upacara *beterang (Ka'ik Nari)* disuatu tempat dan perayaan itu diketahui oleh masyarakat". (Aseli 24 Juli, 2022).

Bunga Melur

"Simbol bunga melur dalam menari bermakna harum, bunga yang harum akan disenangi oleh banyak orang, selain itu anak tersebut hendaknya berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa". (Aseli 24 Juli, 2022)

Bunga Pepanggil

"Simbol betarang ditunjukkan pada bunga pepanggil dalam syarat menari yang bermakna memanggil. Bunga pepanggil digunakan untuk memanggil orang banyak bahwa ditempat tersebut ada suatu perayaan betarang (Ka'ik Nari)". (Aseli 24 Juli, 2022).

Begeritih (Kembang Beras Ketan)

"Simbol betrang ditunjukkan dengan begeritih (kembang beras ketan) bermakna putih atau suci. Anak yang menari digambarkan seperti begertih yaang putih dan suci". (Aseli 24 Juli, 2022).

Anak Kelapa Hijau

"Simbol anak kelapa hijau pada perlengkapan menari menggambarkan tanaman yang banyak kegunaannya mulai dari batangnya sampai pada buah nya. Anak kelapa hijau menggambarkan agar anak perempuan itu menjadi anak yang berguna tidak hanya dalam keluarga tetapi dalam masyarakat dan Negara". (Aseli 24 Juli, 2022).

Tikar Rumbai

"Tikar rumbai banyak digunakan baik dalam pengobatan, untuk tempat tidur dan tempat duduk. Tikar rumbai menggambarkan agar anak perempuan tersebut dapat berguna bagi orang banyak seperti halnya tikar yang banyak kegunaannya". (Aseli 24 Juli, 2022).

Selendang

"Simbol selendang dalam menari adalah jika seseorang yang ingin menari pada tarian adat haruslah memakai selendang". (Aseli 24 Juli, 2022).

Bunga Rajut

"Simbol bunga rajut dalam menari adalah sebagai bunga tambahan untuk memeriahkan acara menari, bunga tersebut dibuat dari kertas minyak warna warni dan dikelilingi ketika menari". (Aseli 24 Juli, 2022).

Kulintang

"Simbol kulintang dalam menarin adalah sebagai alat musik tabuhan yang digunakan untuk mengiringi pengantin kecil dan teman temanya yang akan menari adat suku serawai biasanya berjumlah 4 atau 6 kulintang". (Aseli 24 Juli, 2022).

Rabana

"Simbol rabana digunakan sebagai alat musik tabuhan pada zikir dan menari. Untuk menunjukan atau menuangkakan tindakan yang ada pada diri seseorang terhadap lingkungannya maka manusia menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna didalamnya. Seperti betarang disimbolkan untuk menunjukan bahwa seseorang itu telah disucikan. Selain itu dalam setiap tahapan dan proses betarang juga mengandung simbol-simbol yang bermakna. Syarat dan peralatanya pun mengandung simbol dan makna. Didalam simbol-simbol betarang, manusia lah yang memberi makna. Seperti makna-makna dan simbol-simbol yang terdapat didalam syarat dan perlengkapannya, masyarakat yang mengalami betarang yang dikatakan simbol dari betarang. Hal ini diperkuat pernyataan Blumer mengatakan pertama, objek-objek (fisik, sosial dan abstrak) tidak mempunyai makna intrinsik. Kedua, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, melainkan juga mereka dapat melihat dirinya sebagai objek". (Aseli 24 Juli, 2022).

Baju Adat

"Baju adat bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan nampak berbeda dari anak lainnya dan nampak cantik selayaknya pengantin dan ratu. (Aseli 24 Juli, 2022).

Makna Simbol Upacara Berterang (Ka'aik Nari)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aseli salah seorang warga Desa Suka Maju yang biasa menjadi pelaksana adat mengatakan: *"Semua peralatan dan perlengkapan tertentu dalam tradisi ka'aik Nari itu tentu memiliki makna atau alasan tertentu, seperti daun sirih, daun beringin, daun sedingin dan bermakna agar anak yang di ka'aik Narikan hatinya terus dingin, baik hati dan bisa menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Bunga pepanggil bermakna supaya anak yang di Ka'aik Narikan mudah di*

panggil atau dikenal orang banyak. Bunga rayau bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan tampak bercahaya dan tumbuh seperti perempuan yang lebih dewasa seperti bunga yang kembang, awalnya putik dan pada akhirnya menjadi mekar semerbak. Bunga melur bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan tampak cantik dan hatinya suci dan putih seperti bunga melur. Limau nipis bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan kena lamian atau gangguan jin dan supaya berguna dan kuat seperti limau nipis. Buri minyak agar si anak yang di ka'aik Narikan diberi kemudahan rezeki dan mudah berbagi. Tikar dua lembar bermakna supaya si anak yang di ka'aik Narikan baik hati, suka menolong dan menjadi pengayom seperti tikar yang menjadi alas atau pelindung orang yang membutuhkan. Tunas kelapa bermakna agar anak yang di ka'aik Narikan berguna bagi semua orang dan tumbuh sehat dan memiliki pribadi yang kuat. Kelintan dan rebanah bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan bisa terhibur dan bahagia serta bisa membuat orang senang kepadanya. Baju adat bermakna agar si anak yang di ka'aik Narikan nampak berbeda dari anak lainnya dan nampak cantik selayaknya pengantin dan ratu (Aseli 24 Juli, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saharman salah seorang warga Desa Suka Maju yang biasa menjadi pelaksana adat mengatakan: *"Ka'aik Nari dilakukan oleh anak perempuan yang sudah berumur lebih 7 hingga 12 tahun atau sebelum anak tersebut mengalami fase menstruasi. Sebelum melaksanakan ka'aik nari, sang perempuan yang biasa disebut bunting kecil harus dimandikan oleh ketua adat atau Petua Perempuan terlebih dahulu. Yang mana tempat mandi tersebut biasanya di air yang mengalir dan di luar rumah. Dalam prosesi ka'aik nari ada banyak makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya yaitu, pada gerak tangan yang dimainkan pada saat pelaksanaan ka'aik nari, gerakan tersebut mengajarkan kepada anak-anak muda khususnya perempuan untuk menjadi perempuan yang anggun, sopan, lembut dan ingat kepada Sang Pencipta".* (Saharman, 25 Juli 2022)

Pembahasan

Pemaknaan Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

Verbal

Ka'aik

Anak yang di *Ka'aik nari* kan diajak mandi ke air sungai dengan memakai kain basahan. Proses *ka'aik* ini dibantu oleh dukun beranak yang membantu saat persalinan bayi. Sampai di sungai, si anak perempuan itu disuruh mandi sendirian dulu sesuka hatinya. Setelah itu anak disuruh duduk di atas batu untuk dimandikan oleh sang dukun beranak. Saat memandikan anak tersebut, sang dukun membacakan mantera/doa. Mantera ini berbunyi, "Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini *cepat besak*". soleha, dan bisa menjaga diri". Selanjutnya anak diusap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis.

Ka'aik Nari adalah ritual yang dilakukan kepada anak perempuan yang berusia sekitar 6-12 tahun untuk menandakan bahwa anak tersebut baru akan memasuki usia baligh. *Ka'aik Nari* terdiri dari dua kata yaitu, *Ka'aik* dan *nari*. *Ka'aik* sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai (jika tidak ada sungai maka bisa sumur) sedangkan *nari* diambil dari ritualnya yang melakukan suatu tarian (Elvi, 2017:173).

Dalam prosesi *Ka'aik Nari* ada banyak makna yang terkandung didalamnya salah satunya adalah pada Gerak tangan yang dimainkan pada saat penyajian *kaik nari* yang mengajarkan kepada anak-anak muda (perempuan) untuk menjadi perempuan yang anggun, sopan, lembut dan ingat kepada sang pencipta. Tradisi *Ka'aik Nari* dalam budaya masyarakat di Bengkulu Selatan memiliki banyak fungsi seperti sebagai sarana penghantar Gadis, sarana pendidikan, sarana komunikasi, dan sebagai sarana hiburan. Tradisi *Ka'aik Nari* sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat di Bengkulu Selatan dan sudah seharusnya masyarakat menjaga dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut sehingga Tradisi *Ka'aik Nari* akan tetap lestari dan bisa dinikmati oleh anak cucu mereka nanti. Para generasi muda Bengkulu Selatan juga harus lebih mencintai budaya daerah mereka sendiri dan juga mereka harus bisa mempromosikan kebudayaan yang ada di daerah mereka agar masyarakat diluar daerah Bengkulu Selatan bisa mengetahui Tradisi *Ka'aik Nari* sehingga budaya tersebut bisa dikenal banyak orang dan menjadi aset yang berharga bagi masyarakat Bengkulu Selatan dan menjadi ciri khas dari suku serawai Bengkulu Selatan. Persiapan yang digunakan untuk melaksanakan *Ka'aik Nari* antara lain: air jampian jeruk nipis, baju pengantin untuk pakaian anak perempuan lengkap dengan perhiasannya, 2 buah tikar dari anyaman daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, 1 tunas pohon kelapa yang memiliki tinggi maksimal 1 meter, dan beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning yang dimasukkan dalam suatu wadah. Adapun proses *Ka'aik* dan *nari* ini adalah (Elvi, 2017:174):

Selesai mandi, si anak diajak ke rumah tetangga yang berada di dekat sungai itu untuk memakai pakaian dan dirias layaknya seorang pengantin. Pengantin keciak dirias dengan pakaian adat dan tajuak pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin keciak diselipkan daun sirih, beringin dan

sedingin. Kalau pengantin sudah siap, maka disuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepoko rumah atau tua kerja bahwa pengantin kecil sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebanah menjemput pengantin kecil dan rombongan prosesi ka'aik tadi. Pengantin kecil diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara.

Non Verbal

Nari

Saat rombongan pengantin *keciak* sudah sampai di rumah pokok acara, tua kerja akan mengumumkan bahwa pengantin kecil sudah sampai. Kemudian disiapkanlah peralatan untuk ritual tari/nari. Tikar anyaman 2 buah dibentangkan dengan membentuk tanda + (tanda tambah). Tunas kelapa diletakkan di tengah-tengah tikar untuk dikelilingi saat prosesi menari nanti. Tunas kelapa ini maknanya adalah sebuah harapan semoga anak yang dikayik narikan ini bisa tumbuh sehat dan berguna bagi orang banyak seperti pohon kelapa ini yang dari ujung daun sampai ujung akarnya bisa dimanfaatkan. Setelah siap, pengantin *keciak* akan menari tari andun yaitu tari kebanyakan bersama dengan kawan sebayanya mengelilingi tunas kelapa. Pengantin *keciak* menari ditemani oleh dukun beranak dan dukun beranak menari sambil memegang payung dan uang puluhan ribu. Maknanya adalah sebuah harapan semoga si anak selalu dilindungi dalam keadaan apa pun dan banyak rezekinya. Sedangkan orang yang menari mengikuti anak tersebut melambangkan anak tersebut sebagai panutan atau contoh yang baik bagi masyarakat. Saat menari Andun kebanyakan ini tetap diiringi oleh musik kelintang dan redap. Gerakan yang dipakai nari saat prosesi *ka'aik nari* ini sedikit berbeda dengan tari andun saat acara *gegerit* atau bimbang adat. Pada prosesi *ka'aik nari* ini, gerakannya adalah *naup-mbuku-nyentangnyengkeling*, lalu kembali lagi *naup-mbuka*. Pengantin kecil menari kebanyakan bersama kawan sebaya sebanyak 7 keliling. Saat kelilingan ke-7, ibu dari pengantin *keciak* akan menghamburkan beras kuning (beras yang telah dicampur dengan kunyit halus). Terkadang kalau keluarga yang punya hajatan ini terbilang agak mampu, akan ditambah juga dengan menghamburkan uang recehan. Ini maknanya adalah berbagi rezeki. Selesai ritual nari, pengantin *keciak* bersama-sama kawan narinya tadi diajak ke dalam rumah untuk dijamu makan kue-kue dan minuman dibimbing oleh dukun beranak. Sedangkan orang-orang di luar akan melanjutkan acara jamuan makan *buatagh* di *belabar*. Sebelum menjamu makan, dikirimkan dulu doa-doa untuk si pengantin *keciak*. Pengantin *keciak* yang sudah menjamu kawan-kawannya dengan kue-kue tadi juga keluar untuk makan di luar. Setelah acara jamuan selesai, hiasan pengantin *keciak* dilepas semua.

Daun sirih dan daun beringin tadi diletakkan di atas pintu bagian tengah rumah, dibiarkan terus sampai mengering dan habis sendiri. Ini maknanya semoga si anak yang di *Ka'aik nari* kan tadi hatinya terus dingin, baik hati, dan sehat selama hidupnya. Dengan selesainya si anak perempuan di *ka'aik nari* kan maka ini berarti menandakan bahwa anak ini sudah siap menemani ibunya yang lebih dewasa dan nanti jika ada yang membutuhkan anak perempuan, anak ini sudah bisa melakukan aktivitas seperti orang dewasa, misalnya jika zaman dahulu membantu untuk kegiatan ngetam.

Maka berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui makna Simbol Pada Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*, dalam prosesi *Ka'aik Nari* ada banyak makna yang terkandung didalamnya salah satunya adalah pada pada Gerak tangan yang dimainkan pada saat penyajian *ka'aik nari* yang mengajarkan kepada anak-anak muda (perempuan) untuk menjadi perempuan yang angun, sopan, lembut dan ingat kepada sang pencipta. Pengantin kecil menari ditemani oleh dukun beranak dan dukun beranak menari sambil memegang payung dan uang puluhan ribu. Maknanya adalah sebuah harapan semoga anak selalu dilindungi dalam keadaan apa pun dan banyak rezekinya. Sedangkan orang yang menari mengikuti anak tersebut melambangkan anak tersebut sebagai panutan atau contoh yang baik bagi masyarakat. Terkadang kalau keluarga yang punya hajatan ini terbilang agak mampu, akan ditambah juga dengan menghamburkan uang recehan. Ini maknanya adalah berbagi rezeki. Yang menjadi hambatan saat ini tidak adanya penerus yang bisa dan memahami tentang upacara Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Dalam tradisi adat *Beterang Ka'aik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan dan serta tujuan pelaksanaannya. Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* pemaknaan pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang harus di pahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*. Yang pertama (1). Kemenyan, (2). Jeruk Nipis, (3). Menyibak atau menyiramkan air, (4). Daun Sirih, (5). Daun Sedingin, (6). Daun Beringin, (8). Bunga Melur, (9). Bunga Pepanggil, (10). Kembang Beras Ketan/*Beghetiah*, (11). Anak Kelapa Hijau, (12). Tikar Rumbai, (13). Selendang, (14). Bunga Rajut, (15).

Kulintang, (16). Rebana. Dari makna-makna simbol itu seperti salah satu contoh dari simbol *Beterang (Ka'aik Nari)* Simbol anak kelapa hijau pada perlengkapan menari menggambarkan tanaman yang banyak kegunaannya mulai dari batangnya sampai pada buahnya. Anak kelapa hijau menggambarkan agar anak perempuan itu menjadi anak yang berguna tidak hanya dalam keluarga tetapi dalam masyarakat dan negara.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan untuk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian daerah agar terjaga keasliannya dan tidak punah, sehingga dapat menambah wawasan kesenian kerakyatan khususnya yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Bagi Masyarakat hendaknya menjaga dan belajar memahami tentang Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*, agar tetap terus terjaga dan untuk penerus pelaksana dikemudian hari.
3. Bagi mahasiswa, hendaknya hasil penelitian ini bisa di jadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian Indonesia, khususnya kesenian dari Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2015). *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang: Vol. VII (Issue 1)*. Aseli 24 Juli. (2022). *Proses Tahapan Mandi Atau Bersuci*.
- Asori, Elvi, & dkk. (2017). Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya, Bengkulu : Selatan 2017. *Jurnal Georafflesia*, 1(2), 82–92.
- Blumer, & Herbert. (1986). *Symbolic interactionism: perspective and method Inggris: Prentic Hall*. University of California Press.
- Bungin. (2004). *Verifikasi Data*.
- Efendy, Onong, & Uehjana. (1990). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hidayah, & Zulyani. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, pp. 349-350: Serawai.
- Muleong. (2010). *Metode Penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, I–I.
- Mulyana, & Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muzizat Nurul Fauziah. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>
- Sabur., & Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. www.medsan.co.id
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R dan D*. Alfabeta. Benadung.
- Sutopo, & Il. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press : Surakarta. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Upe, & Ambo. (2013). Tradisi Aliran Dalam sosiologi (Dari Filosofi Positivistik Ke Post Poitivistik). *rajawali pers*. Jakarta. *MODUL*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-3>